

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi paling efektif karena mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Hal ini disebabkan oleh fungsi bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan isi pikiran dan perasaan secara verbal melalui kata dan kalimat. Proses ini bersifat kompleks, sebab melibatkan kerja sama berbagai organ tubuh yang berperan dalam aktivitas berpikir, berbicara, serta mengubah ide menjadi ujaran verbal. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sangat memengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi, menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, komunikasi, dan kegiatan berbicara (Utami et al., 2021)

Salah satu wujud nyata dari kemampuan berbahasa tersebut adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek berbahasa yang penting dimiliki oleh setiap individu. Berbicara tidak sekadar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa. Sejalan dengan pendapat (Utami et al., 2021) bahwa berbicara merupakan proses kompleks yang melibatkan aktivitas berpikir, pengolahan informasi, dan pengorganisasian ide ke dalam bentuk ujaran yang bermakna. Dalam proses ini, gagasan yang awalnya hanya berada di tingkat konseptual dituangkan secara lisan menjadi bentuk yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Ujaran yang diproduksi pun harus membentuk bunyi-bunyi bahasa yang bermakna agar dapat dikatakan sebagai tuturan yang ideal (Agus et al., 2019).

Dikatakan tuturan ideal jika dari awal hingga akhir tanpa hambatan kekeliruan fonologis maupun struktural, serta tersampaikan dengan intonasi dan kejelasan yang baik sehingga pesan dapat dipahami secara utuh oleh lawan bicara. Namun, tidak semua manusia mampu memproduksi ujaran ideal secara langsung karena pada umumnya manusia berbicara sambil berpikir (Dardjowidjojo, 2018). Pada proses berpikir ini tidak selalu berjalan lancar terkadang seseorang harus berhenti untuk mencari kata yang tepat dan terkadang kata yang keluar dari ujaran justru keliru. Psikolinguistik merupakan ilmu multidisipliner yang mempelajari bagaimana suatu ujaran diproduksi dengan melibatkan proses kognitif, psikologis, dan linguistik

Ketidaklancaran dalam berbicara, seperti senyapan dan kilir lidah merupakan hal yang sering terjadi. Hal ini bisa disebabkan dari faktor internal maupun eksternal (Mayasari, 2015). Bila senyapan dan kilir lidah muncul hanya sekali atau dua kali dan tidak di awal pembicaraan, masih dianggap wajar tetapi bila sudah terjadi dari awal pembicaraan dan dilakukan secara berulang-ulang maka hal itu akan mengundang perhatian khusus dari lawan tutur kita dan dapat memengaruhi keberlangsungan interaksi komunikasi yang sedang berlangsung.

Seseorang yang mengalami senyapan dan kilir lidah ketika berbicara akan memengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi. Ketidaklancaran dapat dialami oleh siapa pun dan dalam kondisi apapun. Tidak hanya muncul dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat informal, tetapi juga dalam konteks formal (Mayasari, 2015). Salah satu bentuk komunikasi lisan yang relevan untuk dikaji saat ini adalah gelar wicara, khususnya yang membahas isu-isu aktual dan melibatkan banyak pihak. Gelar wicara merupakan wadah diskusi publik yang mempertemukan

moderator dan narasumber dengan berbagai latar belakang yang berkaitan atau memiliki pengalaman dan pengetahuan dengan isu tersebut untuk menyampaikan pandangan atau opini mengenai suatu isu tertentu.

Di antara berbagai gelar wicara yang tayang di Indonesia, Catatan Demokrasi yang disiarkan oleh TVOne menjadi salah satu acara yang menarik perhatian khalayak, terlihat dari jumlah penonton yang menonton tayangan Catatan Demokrasi. Hal ini dikarenakan program tersebut tidak hanya mendiskusikan isu-isu politik tetapi juga isu sosial, budaya, agama, dan keolahragaan yang sedang ramai diperbincangkan publik. Dalam program Catatan Demokrasi alur dialognya berjalan secara terstruktur dimulai dari pengenalan isu oleh moderator, penyampaian argumen pro dan kontra, dan kesimpulan atau saran dari masing-masing narasumber yang disepakati bersama. Catatan Demokrasi juga disiarkan secara langsung melalui youtube tanpa pengeditan sehingga menampilkan ujaran spontan yang memungkinkan munculnya ketidaklancaran senyapan dan kilir lidah secara alami ketika proses berpikir dan berbicara.

Selain itu, dalam program Catatan Demokrasi juga menghadirkan tokoh-tokoh yang berpengalaman dan kompeten di bidangnya masing-masing sesuai dengan isu yang sedang dibahas, seperti akademis, politikus, aktivis, pengamat, dan masyarakat. Catatan Demokrasi juga memberikan situasi semiformal yang menyebabkan moderator dan narasumber lebih memperhatikan cara bicara mereka.

Seperti salah satu tayangan catatan demokrasi yang berjudul video “*viral #kaburajadulu, rasional atau emosional?*”, menghadirkan narasumber berpengalaman dan kompeten di bidangnya seperti Bunda Corla sebagai diaspora

Indonesia, Immanuel Ebbenezer sebagai Wakil Menteri Tenaga Kerja RI, Devie Rahmawati sebagai pengamat sosial Universitas Indonesia, Zulfikar sebagai Wakil Menteri Kementrian P2MI, Yustinus sebagai ekonom. Dalam diskusi tersebut ditemukan fenomena psikolinguistik yang mencerminkan ketidaklancaran produksi ujaran, seperti senyapan dan kilir lidah, baik dari pihak moderator maupun para narasumber. Contohnya pada diskusi antara moderator dan narasumber berikut.

Contoh 1:

Konteks: Bunda Corla sebagai diaspora Indonesia menjelaskan mengenai dampak dari sulitnya mencari pekerjaan di Indonesia.

*“Sedikit saya singgung masalah **ee terja** banyaknya hal-hal yang begal atau misalnya menggunakan barang-barang yang terlarang itu juga bisa, penyebabnya karena mereka terlalu lama di rumah mereka stres, gatau berbuat apa lalu ada penggoda atau pengajak akhirnya rusaklah generasi tadi, karena apa? Karena kurangnya **tenaga kerja**, kurangnya lahan.”*

Dalam kutipan tersebut terdapat ketidaklancaran dalam bentuk kata, yaitu “**ee terja**” dan “**tenaga kerja**” yang dilakukan oleh Bunda Corla. Selain itu, ditemukan ketidaklancaran pada tuturan Immanuel Ebbenezer sebagai Wakil Menteri Tenaga Kerja RI, seperti contoh berikut.

Contoh 2:

Konteks: Pak Immanuel menjawab pertanyaan Moderator.

*“Saya bertanggung jawab terhadap **argu apa** pernyataan saya karena pas dijelaskan oleh **ee Ainun Najif** diaspora kita di Singapore, dia bilang hastag*

itu, itu sebetulnya memotivasi semangat kita untuk pergi keluar dan balik lagi.”

Pada kutipan tersebut terjadi ketidaklancaran, yaitu ujaran “*Saya bertanggung jawab terhadap **argu apa** pernyataan saya*” dan “*karena pas dijelaskan oleh **ee** Ainun Najif*”. Tidak hanya dilakukan oleh narasumber, moderator juga mengalami kekeliruan dalam bentuk kata pada tuturannya, seperti contoh berikut:

Contoh 3:

Konteks: Moderator menyampaikan kelanjutan dari diskusi ini.

*“Para narasumber kami membahas bagaimanakah kemudian #kaburajadulu nih harusnya bukan **feminisme** tapi juga **positivme**.”*

Fenomena seperti ini penting untuk dikaji karena mencerminkan kenyataan bahwa penutur publik yang sudah berpengalaman pun tidak luput dari ketidaklancaran ketika berbicara. Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah dalam komunikasi lisan yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara lebih autentik dan kontekstual.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dasril Davida (2023) dalam jurnal ETNOLINGUAL menganalisis senyapan dan kilir lidah dalam acara Ormas yang ditayangkan di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Penelitian tersebut berfokus pada gelar wicara yang bersifat hiburan. Berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji gelar wicara Catatan Demokrasi sebagai program diskusi yang bersifat informasi,

serta mengimplikasikan hasil analisis ketidaklancaran ujaran dengan pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berdiskusi Kelas X.

Teks diskusi dipilih karena membantu peserta didik melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara khususnya berdiskusi secara kritis, logis, dan terstruktur dalam bahasa Indonesia. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan pendapat, memberikan alasan, menanggapi argumen, serta menyimpulkan gagasan dengan runtut. gelar wicara Catatan Demokrasi menampilkan alur dialog yang sejalan dengan struktur teks diskusi, yaitu dimulai dari penyampaian isu, penyajian argumen dari berbagai sudut pandang, hingga penarikan simpulan. Dengan mengenali berbagai jenis senyapan dan kilir lidah serta memahami penyebab ketidaklancaran tersebut terjadi, peserta didik akan memiliki kesadaran linguistik yang lebih baik dalam merancang ujaran mereka.

Sebagaimana dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran pada elemen berbicara peserta didik fase E kelas X peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi.

Dengan demikian, hasil analisis penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi Teks Diskusi, khususnya pada elemen keterampilan berbicara di kelas X menjadi modul ajar autentik yang secara langsung memberikan gambaran pola-pola ketidaklancaran berbahasa dalam

bentuk senyapan dan kilir lidah yang dapat dipahami oleh peserta didik sebagai bagian dari peningkatan kesadaran berbahasa mereka. Kesadaran ini diharapkan mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati, mempersiapkan diri dengan baik, dan mengembangkan strategi komunikasi dalam menyampaikan gagasan secara lisan, khususnya dalam kegiatan berdiskusi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi oleh guru dalam menyusun latihan keterampilan berdiskusi berbasis data autentik, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan situasi nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana senyapan dan kilir lidah dalam gelar wicara Catatan Demokrasi serta implikasinya pada keterampilan berdiskusi kelas X ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah serta penyebabnya dalam gelar wicara Catatan Demokrasi serta implikasinya pada keterampilan berdiskusi kelas X.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, penelitian ini dibatasi dengan senyapan dan kilir lidah yang muncul dalam produksi ujaran pada 1 video gelar wicara Catatan Demokrasi berjudul "*Berkaca dari Jabar, Perlu Tidak*

Wajib Militer?” dengan durasi 1 jam 22 menit yang ditayangkan di youtube pada tanggal 13 Mei 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan penunjang kemajuan teori psikolinguistik, terutama topik kesalahan produksi ujaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan bahan ajar keterampilan berdiskusi.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat Praktis Untuk Siswa

1. Penelitian ini dapat membantu siswa menyadari hambatan yang diproduksinya saat berdiskusi agar siswa dapat meningkatkan kesadaran untuk menghindari kesalahan sehingga mampu memproduksi ujaran ketika sedang berdiskusi suatu isu.

b. Manfaat Praktis Untuk Guru

1. Membantu guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara khususnya pada teks diskusi.
2. Membantu guru mengetahui keadaan psikologis siswa saat praktik berdiskusi suatu isu di kelas.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini mengenai fenomena produksi ujaran dalam bidang ilmu psikolinguistik, yaitu senyapan dan kilir lidah. Senyapan dan kilir lidah dapat terjadi

pada gelar wicara, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dasril Davida (2023) dalam jurnal ETNOLINGUAL dengan judul *“Analisis Senyapan dan Kilir Lidah Pada Produksi Ujaran di Kanal YouTube Deddy Corbuzier dalam Acara Ormas”*. Penelitian Dasril Davida menganalisis senyapan dan kilir lidah dalam acara gelar wicara Ormas di youtube menggunakan teori senyapan Dardjowidjojo dan teori kilir lidah Dardjowidjojo.

Kedua, penelitian skripsi Neng Rizki Fitriyani (2023) dengan judul *“Kilir Lidah dan Senyapan dalam Program Gelar wicara Metal di YouTube”*. Penelitian Neng Rizki menganalisis senyapan dan kilir lidah dalam gelar wicara Metal di youtube menggunakan teori senyapan Dardjowidjojo dan teori kilir lidah Dardjowidjojo.

Ketiga, Musarrihah, Sitti (2024) dengan judul *“Analisis Kilir Lidah Ujaran Fujianti Utami Putri Pada Video Youtube Unggahan Tahun 2022”*. Penelitian Sitti hanya menganalisis kilir lidah saja pada ujaran Fujianti dalam Vlog menggunakan teori kilir lidah Dardjowidjojo.

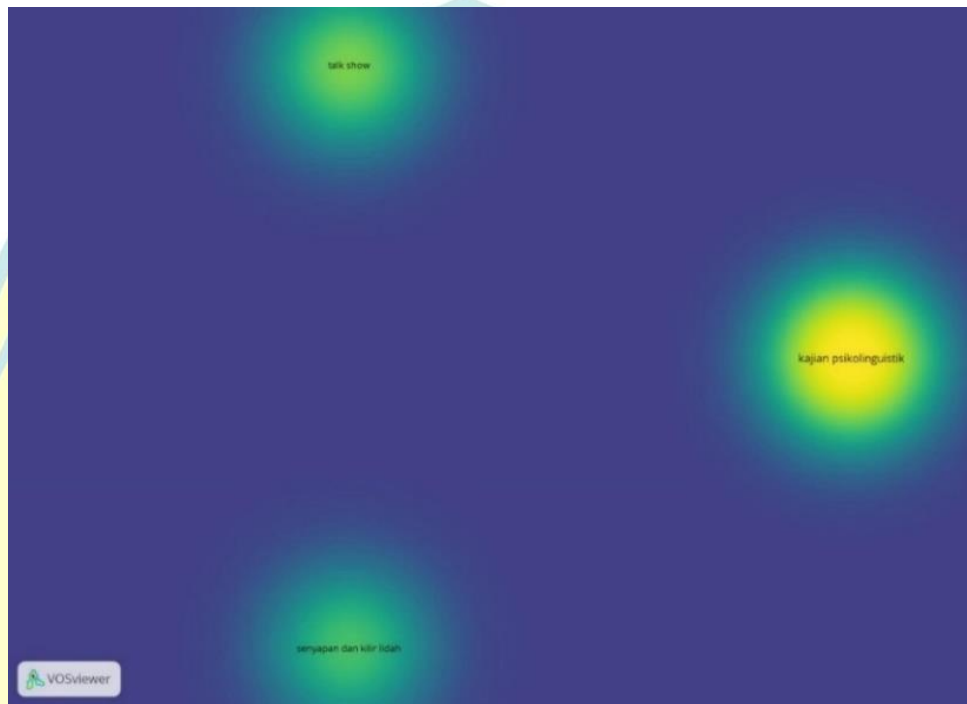
Keempat, Kurnia Luvitha Witrianti dan Wini Tarmini (2023) dalam jurnal SEBASA dengan judul *“Senyapan dan Kilir Lidah terhadap Produksi Ujaran: Studi Kasus Pada Pidato Pejabat Publik di YouTube”*. Penelitian Kurnia dan Wini hanya menganalisis senyapan dalam pidato pejabat publik di YouTube menggunakan teori senyapan Dardjowidjojo.

Kelima, Monita Mulyani, Indah Ika Ratnawati, dan Maryatin (2020) dengan judul *“Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Sarasvati Pada Video Kompilasi YouTube Tinjauan Psikolinguistik”*. Penelitian Monita, Indah, dkk hanya

menganalisis kilir lidah pada kompilasi video youtube Isyana Sarasvati menggunakan teori kilir lidah Dardjowidjojo.

Kebaruan (novelty) ini juga diperkuat dengan dengan hasil vos viewer.

Berikut hasil vos viewer terkait penelitian senyapan dan kilir lidah:



Gambar 1.1 Vos Viewer (sumber pribadi)

Dari 29 metadata publish or perish di google scholar selama 5 tahun terakhir dari tahun 2020-2025 ditemukan 3 kata kunci penelitian yang serupa, yaitu kajian psikolinguistik, gelar wicara, dan senyapan dan kilir lidah. Berdasarkan warna hasil vos viewer tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian dari yang terbanyak sampai yang paling sedikit, yaitu (1) kajian psikolinguistik, (2) gelar wicara, (3) senyapan dan kilir lidah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih belum banyak dilakukan.